

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), sehingga objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai penulis tentukan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Diperoleh data pada penelitian ini sebanyak 41 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 5 tahun sehingga data yang digunakan yaitu 205 data sampel. Berikut ini daftar perusahaan – perusahaan yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini:

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan
1	Astra Argo Lestari Tbk
2	Akasha Wira International TBK
3	FKS Food Sejahtera TBK
4	Tri Banyan Tirta TBK
5	Andira Argo Tbk
6	Bisi International Tbk
7	Eagle High Plantations Tbk
8	Campina Ice Cream Industry Tbk
9	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
10	Sariguna Primatirta Tbk
11	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	Central Proteina Prima Tbk
13	Delta Djakarta Tbk

No	Nama Perusahaan
14	Dua Putra Utama Makmur Tbk
15	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk
16	Dharma Satya Nusantara Tbk
17	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
18	Gozco Plantations Tbk
19	Buyung Poetra Sembada Tbk
20	Indofood Sukses Makmur Tbk
21	Jaya Agra Wattie Tbk
22	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
23	Malindo Feedmill Tbk
24	Mahkota Group Tbk
25	Multi Bintang Indonesia Tbk
26	Mayora Indah Tbk
27	Provident Argo Tbk
28	Prasidha Aneka Niaga Tbk
29	Nippon Indosari Corpindo Tbk
30	Sampoerna Agro Tbk
31	Salim Ivomas Pratama Tbk
32	Sekar Bumi Tbk
33	Sekar Laut Tbk
34	SMART Tbk
35	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
36	Siantar Top Tbk
37	Tunas Baru Lampung Tbk
38	Tigaraksa Satria Tbk
39	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
40	Bakrie Sumatra Plantations Tbk
41	Wahana Pronatural Tbk

Sumber: IDX.co.id

## 4.2 Uji Prasyarat Analisis

### 4.2.1 Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi dalam suatu data yang diperoleh dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga saham	205	3,912	9,680	6,47973	1,591674
Pertumbuhan penjualan	205	-0,857	7,360	0,13768	0,615198
Kebijakan utang	205	-10,314	29,317	1,46844	3,301410
Rasio pasar	205	-1783,410	1915,000	126,15999	287,503638

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel analisis deskriptif maka dapat dideskripsikan harga saham memperoleh jumlah sampelnya sebesar 205 dan nilai minimalnya sebesar 3,912 dari 41 perusahaan selama tahun 2018 sampai 2022 terdapat perusahaan yang memiliki harga saham paling rendah yaitu PT. Central Proteina Prima Tbk tahun 2018, 2019, 2020, PT. Gozco Plantations Tbk tahun 2018, 2019, 2020, PT. Andira Argo Tbk tahun 2019, 2021, 2022, PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk tahun 2021, 2022, PT. Tri Banyan Tirta Tbk tahun 2022 dan nilai maksimalnya sebesar 9,680 dimana terdapat perusahaan yang memiliki harga saham paling tinggi yaitu PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2018, dari 41 perusahaan yang dianalisis terkait harga saham menunjukkan rata-rata perusahaan makanan dan minuman memiliki prospek yang bagus karena memiliki rata-rata yang tinggi sebesar 6,47973 serta standar deviasinya 1,591674.

Berdasarkan tabel analisis deskriptif maka dapat dideskripsikan pertumbuhan penjualan memperoleh jumlah sampelnya sebesar 205 dan nilai minimalnya sebesar -0,857 dari 41 perusahaan selama tahun 2018 sampai 2022 terdapat perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan paling rendah yaitu PT. Provident Argo Tbk tahun 2022 dan nilai maksimalnya sebesar 7,360 dimana terdapat perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan paling tinggi yaitu PT. Provident Argo Tbk tahun 2021 dari 41 perusahaan yang dianalisis terkait pertumbuhan penjualan menunjukkan rata-rata perusahaan makanan dan minuman memiliki prospek yang kurang bagus karena memiliki rata-rata masih rendah sebesar 0,13768 serta standar deviasinya 0,615198.

Berdasarkan tabel analisis deskriptif maka dapat dideskripsikan kebijakan

utang memperoleh jumlah sampelnya sebesar 205 dan nilai minimalnya sebesar -10,314 dari 41 perusahaan selama tahun 2018 sampai 2022 terdapat perusahaan yang memiliki kebijakan utang paling rendah yaitu PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk tahun 2018 dan nilai maksimalnya sebesar 29,317 dimana terdapat perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan paling tinggi yaitu PT. Jaya Agra Wattie Tbk tahun 2022, dari 41 perusahaan yang dianalisis terkait kebijakan utang menunjukkan rata-rata perusahaan makanan dan minuman memiliki prospek yang bagus karena memiliki rata-rata masih rendah sebesar 1,46844 serta standar deviasinya 3,301410.

Berdasarkan tabel analisis deskriptif maka dapat dideskripsikan rasio pasar memperoleh jumlah sampelnya sebesar 205 dan nilai minimalnya sebesar -1783,410 dari 41 perusahaan selama tahun 2018 sampai 2022 terdapat perusahaan yang memiliki kebijakan utang paling rendah yaitu PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk tahun 2019 dan nilai maksimalnya sebesar 1915,000 dimana terdapat perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan paling tinggi yaitu PT. Smart Tbk tahun 2022 dari 41 perusahaan yang dianalisis terkait rasio pasar menunjukkan rata-rata perusahaan makanan dan minuman memiliki prospek yang bagus karena memiliki rata-rata yang tinggi sebesar 126,15999 serta standar deviasinya 287,503638.

#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

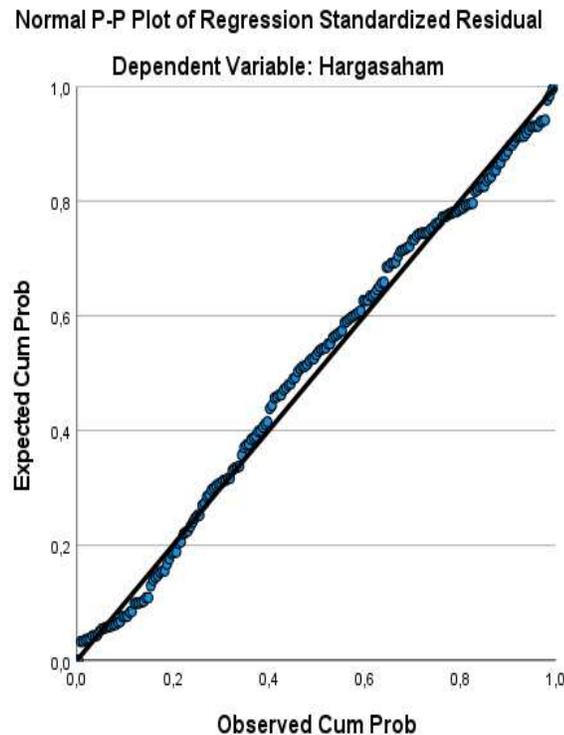
Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan 4 pengujian yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu :

##### **1. Uji normalitas**

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas bertujuan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas digunakan untuk menyelidiki apakah data yang dikumpulkan mengikuti dugaan distribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas dapat menggunakan pengujian normal *probability plot* sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar jauh dari diagonal serta tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal.

- b. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal yang mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.



Gambar 4.1 Pengujian Normalitas P-Plot

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Dari hasil gambar 4.1, maka bisa tersimpulkan titiknya tersebar sekitaran garis diagonal serta sekitaran arah garis diagonal, berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018) Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua varieabel bebas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk

mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai tolerance  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas di antara variabel independen.

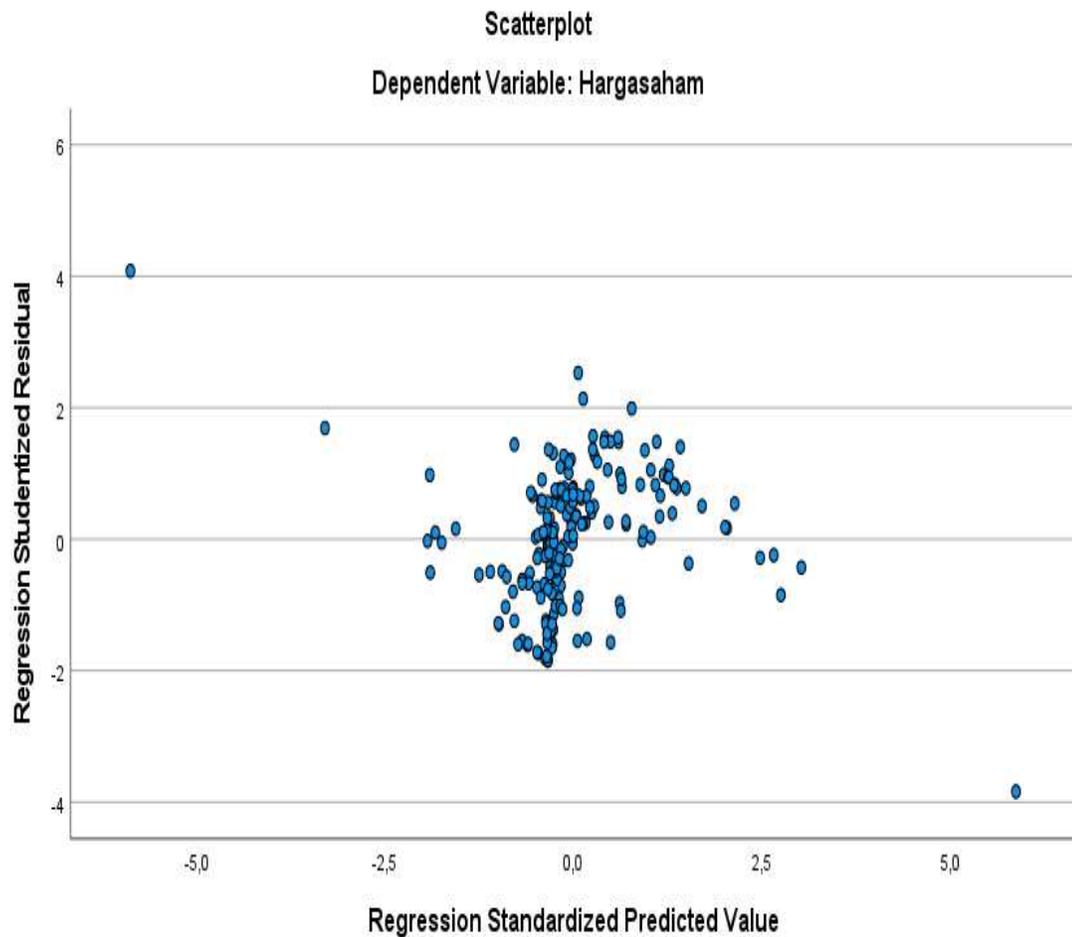
Tabel 4.3 Pengujian Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Hasil
1	Pertumbuhan Penjualan	0,995	1,005	Tidak Terjadi Multikolinieritas
2	Kebijakan Utang	0,998	1,002	Tidak Terjadi Multikolinieritas
3	Rasio Pasar	0,995	1,005	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) Pengujian pada heterokedastisitas mempunyai tujuan model dalam regresinya dipenelitian ada yang tidak sama di varian atas residual satu dengan lainnya. Pengujian pada heterokedastisitas dengan melihat sebuah pola gambar pada Scatterplot, jika titik tersebut bisa ada penyebarannya diatas serta dibawah atau disekitar nol, dan tidak ada pembentukan pola bisa dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas



Gambar 4.2 Pengujian Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) Pengujian autokorelasi mempunyai tujuan pada model melihat ada atau tidak ada korelasi antar variabel pengganggu dengan variabel

sebelumnya. Pendektesian pada autokorelasi memakai nilai Durbin Watson, kriteria sebagai berikut :

- a. Hasil dari durbin watsonnya  $<-2$  bisa dikatakan adanya autokorelasi positif.
- b. Hasil dari durbin watsonnya  $-2$  sampai dengan  $+2$  bisa dikatakan tidak terdapat autokorelasi.
- c. Hasil dari durbin watsonnya  $>+2$  bisa dikatakan adanya autokorelasi negatif

Tabel 4.4 Pengujian Autokorelasi

No	Nilai Durbin Watson	Hasil
1	1,838	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

#### 4.2.3 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis tersebut digunakan untuk melihat apakah variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Harga Saham

$\alpha$  : Konstanta

b : Koefisien Variabel

$X_1$  : Pertumbuhan Penjualan

$X_2$  : Kebijakan Hutang

$X_3$  : Rasio Pasar

e : *Error*

Berikut ini akan dijabarkan analisis regresi pada persamaan berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Persamaan Regresi

Variabel Independen	Nilai Beta
Nilai Konstanta	6,204
Pertumbuhan Penjualan	-0,102
Kebijakan Utang	-0,099
Rasio Pasar	0,003

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh persamaan analisis regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 6,204 - 0,102X_1 - 0,099X_2 + 0,003X_3$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

Koefisien regresi pertumbuhan penjualan sebesar -0,102. Koefisien yang mempunyai arah negatif artinya ada hubungan tidak searah antara pertumbuhan penjualan terhadap harga saham, semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan membuat adanya penurunan pada harga saham.

Koefisien regresi kebijakan utang sebesar -0,099. Koefisien yang mempunyai arah negatif artinya ada hubungan tidak searah antara kebijakan utang terhadap harga saham, semakin meningkatnya kebijakan utang membuat adanya penurunan pada harga saham.

Koefisien regresi rasio pasar sebesar 0,003. Koefisien yang mempunyai arah positif artinya ada hubungan searah antara rasio pasar terhadap harga saham, semakin meningkatnya rasio pasar membuat adanya peningkatan pada harga saham.

### 4.3 Uji Hipotesis

#### 4.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t (uji parsial) yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya. Dalam melakukan uji hipotesis, langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengetahui dasar pengambilan keputusan dalam uji t (parsial). Ada cara yang dipakai dalam dasar pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai Signifikansi (Sig.),  $< 0,05$  (5%) maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hipotesis diterima.
- b. Jika nilai Signifikansi (Sig.),  $> 0,05$  (5%) maka tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hipotesis ditolak.

Tabel 4.6 Hasil Uji t

Variabel Independen	Hasil Uji t	Tingkat Kepercayaan	Hasil Uji t
Pertumbuhan Penjualan	0,460	5% (0,05)	Tidak Berpengaruh
Kebijakan Utang	0,000	5% (0,05)	Berpengaruh
Rasio Pasar	0,000	5% (0,05)	Berpengaruh

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

#### 4.3.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F (Uji Simultan) yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh secara Bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dalam melakukan uji hipotesis, langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengetahui dasar pengambilan keputusan dalam Uji F (simultan). Ada cara yang dipakai dalam dasar pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai Signifikansi (Sig.),  $< 0,05$  (5%) maka ada pengaruh variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Hipotesis diterima.
- b. Jika nilai Signifikansi (Sig.),  $> 0,05$  (5%) maka tidak ada pengaruh variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Hipotesis ditolak.

Tabel 4.7 Hasil Uji F

Variabel Independen	Hasil Uji t	Tingkat Kepercayaan	Hasil Uji F
Pertumbuhan Penjualan ( $X_1$ ), Kebijakan Utang ( $X_2$ ), dan Rasio Pasar ( $X_3$ )	0,000	5% (0,05)	Berpengaruh

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

##### 4.4.1 Pertumbuhan Penjualan Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan indikasi nilai t signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi kepercayaan (5%) ( $0,460 > 0,05$ ). Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Khasanah & Ngatno (2019), Fatimah & Kharisma (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang dijadikan observasi dalam penelitian ini memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maupun rendah memiliki harga saham yang rendah. Salah satu penyebabnya yaitu melonjaknya beban penjualan dan beban usaha menyebabkan laba bersih turun meskipun penjualan pertumbuhan naik sehingga disaat pertumbuhan penjualan meningkat tidak selalu disertai dengan kenaikan harga saham. Sehingga pertumbuhan penjualan tidak akan ada pengaruhnya pada harga saham.

Temuan penelitian ini tidak mendukung teori sinyal dikarenakan pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga tidak mempengaruhi harga saham perusahaan, investor tidak hanya melihat dari satu sisi pertumbuhan penjualan saja, akan tetapi investor akan melihat keuntungan atau laba yang diperoleh suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham karena investor akan melakukan analisis laporan keuangan bagaimana pertumbuhan penjualan yang meningkat belum tentu akan meningkatkan kondisi

perusahaan dengan baik. Menurut Khasanah & Ngatno (2019) Apabila suatu perusahaan selalu mengalami pertumbuhan, maka hal tersebut menjadi tanda perkembangan perusahaan yang baik. Hal ini akan berdampak respon positif dari investor untuk mau menanamkan modalnya kepada perusahaan. Semakin tinggi permintaan terhadap suatu saham perusahaan, semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Namun, pada kenyataannya dalam mengambil keputusan berinvestasi, investor tidak cukup memperhatikan pertumbuhan penjualan dari suatu perusahaan. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan tidak menarik investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Karena permintaan investor terhadap saham perusahaan tidak terlalu banyak, sehingga menyebabkan harga saham perusahaan tidak terlalu tinggi.

#### **4.4.2 • Kebijakan Utang Berpengaruh Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian membuktikan bahwa kebijakan utang berpengaruh terhadap harga saham dengan indikasi nilai  $t$  signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi kepercayaan (5%) ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Hajar (2022), Evania, et al (2022) yang menyatakan bahwa kebijakan utang berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut disebabkan kebijakan utang merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah tinggi akan meningkatkan beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar. Hal tersebut memungkinkan perusahaan mengalami default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat waktu akibat kewajiban yang semakin besar, jika perusahaan memiliki utang yang sangat tinggi membuat investor tidak tertarik pada perusahaan yang mengakibatkan adanya penurunan pada harga saham.

Temuan penelitian ini mendukung teori sinyal Menurut Jogiyanto (2017) teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan

keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang pada perusahaan, resiko yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar. Sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi investor untuk berinvestasi karena laba perusahaan menurun. Sebaliknya, rendahnya hutang perusahaan maka laba yang diperoleh semakin tinggi karena dalam melunasi kewajiban tidak terlalu berat. Hal tersebut menunjukkan keuangan perusahaan baik dan akan membangun kepercayaan investor terhadap perusahaan.

#### **4.4.3 Rasio Pasar Berpengaruh Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian membuktikan bahwa kebijakan utang berpengaruh terhadap harga saham dengan indikasi nilai t signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi kepercayaan (5%) ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Hajar (2022), Mukaram & Sarah (2017), Labiba, et al (2021), Pratama (2021) yang menyatakan bahwa rasio pasar berpengaruh terhadap harga saham. hal tersebut disebabkan rasio nilai pasar merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham. Rasio pasar ini menggunakan *Earning Per share*

(EPS) dimana merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya sebagai bukti keikutsertaan dalam perusahaan. *Earning Per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per share* (EPS) menggambarkan kondisi perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per share* (EPS) tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Dividen yang meningkat dapat menarik investor untuk memiliki saham suatu perusahaan, semakin banyak permintaan suatu saham akan membuat harga saham tersebut meningkat.

Temuan penelitian ini mendukung teori sinyal menurut Brigham & Houston (2018) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan memberikan informasi adalah karena terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal. Di dalam teori sinyal terdapat ungkapan *asymmetry information* merupakan informasi yang tidak sesuai yang diungkapkan oleh manajer perusahaan dalam menyampaikan kondisi perusahaannya. Manajer pada umumnya ingin menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaannya kepada pihak eksternal secepat mungkin tetapi pihak eksternal perusahaan tidak mengetahui kebenaran atas informasi yang disampaikan oleh manajer perusahaan tersebut. Kondisi perusahaan yang baik dapat menjadi sinyal positif dan sebaliknya kondisi perusahaan yang buruk dapat menjadi sinyal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik yang mengakibatkan informasi yang *badnews* sehingga membuat adanya penurunan pada harga saham, apabila perusahaan bernilai baik cenderung akan diminati oleh investor. Dengan kata lain investor akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang

bernilai baik yang mengakibatkan informasi yang *goodnews* sehingga membuat adanya kenaikan pada harga saham.

Penggunaan teori sinyal yang memuat informasi berupa *Earning Per share* (EPS) menunjukkan apabila *Earning Per share* (EPS) tinggi menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan sehingga merupakan sinyal baik bagi para investor untuk berinvestasi berupa saham atau surat berharga. Tingginya *Earning Per share* (EPS) pada perusahaan menunjukkan prospek perusahaan tersebut baik sehingga investor merespon positif sinyal tersebut dan kondisi perusahaan akan meningkat. Bagi investor, *Earning Per share* (EPS) yang tinggi pada perusahaan dapat dijadikan sinyal untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan sehingga investor akan semakin tertarik pada perusahaan untuk menginvestasikan modalnya.

#### **4.4.4 Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Utang dan Rasio Pasar Berpengaruh Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil tabel 4.7, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 Maka dapat disimpulkan pertumbuhan penjualan, kebijakan utang dan rasio pasar berpengaruh simultan terhadap harga saham. Hal ini didukung dengan perolehan hasil nilai signifikansi variabel pertumbuhan penjualan, kebijakan utang dan rasio pasar lebih kecil dari 0,05 (5%) atau  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut disebabkan saat harga saham mengalami kenaikan, maka calon penanam investor atau investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola perusahaan. Jadi kepercayaan seorang investor maupun calon investor yang ingin menanamkan modalnya, berdampak pada banyak peluang dalam menghasilkan keuntungan (*profit*). Keuntungan tersebut juga di sajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan berperan sebagai alat yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan juga sebagai informasi bagi pihak pemakai laporan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, diantaranya seperti pertumbuhan penjualan, kebijakan hutang, rasio pasar. rasio tersebut sangat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Menurut Fatimah & Kharisma (2020) harga saham adalah harga penutupan pasar saham untuk jenis-jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakan yang diamati oleh investor. Sehingga keputusan dapat menjadi pertimbangan untuk mendapatkan keuntungan yang besar pada pemegang saham. Menurut Thaib & Laily (2023) harga saham adalah alat ukur untuk memperkirakan keuntungan yang diharapkan oleh investor. Pada saat harga saham mengalami kenaikan, maka calon penanam investor atau investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelolah perusahaan. Jadi kepercayaan seorang investor maupun calon investor yang ingin menanamkan modalnya, berdampak pada banyak peluang dalam menghasilkan keuntungan (profit). Keuntungan tersebut juga di sajikan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan berperan sebagai alat yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan juga sebagai informasi bagi pihak pemakai laporan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, diantaranya seperti pertumbuhan penjualan, kebijakan hutang, rasio pasar. rasio tersebut sangat mempengaruhi harga saham perusahaan. Penelitian ini mendukung dari Evania, et al (2022), Thaib & Laily (2023), Hajar (2022), Mukaram & Sarah (2017), Labiba, et al (2021), Pratama (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan, kebijakan hutang, rasio pasar berpengaruh terhadap harga saham